



Peran Masyarakat dalam Konservasi Mangrove di Perairan Laut Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon

Ayuni Katri Kolengsusu¹, Daniel Antoni Sihasale^{1*}, Johan Riry¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unpatti, Ambon

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Masyarakat Konservasi Mangrove Teluk Ambon	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami peran serta tingkat kontribusi masyarakat dalam usaha konservasi mangrove. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif, dengan menerapkan teknik analisis deskriptif dan skoring untuk menggambarkan peran dan tingkat partisipasi masyarakat dalam usaha konservasi mangrove, melibatkan 50 responden sebagai sampel. Hasil penelitian mengungkap bahwa peran masyarakat dalam pelestarian dan pemeliharaan tanaman mangrove dimulai dari partisipasi masyarakat setempat, namun sayangnya, partisipasi ini masih terbilang rendah dalam hal pemeliharaan mangrove. Tingkat kontribusi masyarakat dalam konservasi tanaman mangrove di Desa Poka mencapai 27%, termasuk dalam kategori nilai sedang. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dalam pelestarian dan pemeliharaan tanaman mangrove masih kurang, dan tingkat kontribusi mereka dalam konservasi tanaman mangrove berada pada tingkat sedang.
Keywords: Public Conservation Mangroves Ambon Bay	ABSTRACT <i>This research was conducted with the aim of understanding the role and level of community contribution in mangrove conservation efforts. The research method applied was qualitative research, using descriptive analysis techniques and scoring to illustrate the role and level of community participation in mangrove conservation efforts, involving 50 respondents as samples. The research results revealed that the community's role in the preservation and maintenance of mangrove plants begins with the participation of the local community, but unfortunately, this participation is still relatively low in terms of mangrove maintenance. The community's contribution level in mangrove plant conservation in Poka Village reached 27%, classified as a moderate level. Thus, the conclusion of this research indicates that the role and participation of the community in the preservation and maintenance of mangrove plants are still insufficient, and their contribution level in mangrove plant conservation is at a moderate level.</i>

***Corresponding Author:**

Nama: Daniel Antoni Sihasale

Afiliasi: Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unpatti, Ambon

Email: Daniel.sahasale@gmail.com

PENDAHULUAN

Mangrove memiliki peran yang sangat vital bagi manusia dan hewan yang mendiami wilayah sekitarnya. Pentingnya peran ini tercermin dalam banyaknya lapangan pekerjaan yang dihasilkan oleh ekosistem mangrove (Budi, Zulkarnain, and Ansyari 2023). Salah satu fungsi utama mangrove adalah kontribusinya dalam menjaga kelestarian lingkungan alam melalui fungsi fisik, ekologi, dan ekonomi. Secara fisik, mangrove berperan sebagai penahan alamiah, melindungi daerah pesisir dari erosi dan gelombang badai (Friess et al. 2022). Secara ekologis, mangrove menyediakan habitat yang esensial bagi beragam flora dan fauna, mendukung biodiversitas, dan memperkuat berbagai proses ekologi (Ely et al. 2021). Dari segi ekonomi, mangrove memberikan sumber daya berharga dan menciptakan mata pencaharian bagi masyarakat lokal, seperti kayu bakar, kayu bangunan, dan berbagai produk lainnya (Maolani et al. 2021). Keanekaragaman fungsi mangrove menegaskan betapa pentingnya perannya dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan kegiatan manusia yang berkelanjutan.

Hutan mangrove memegang peran utama dalam melindungi garis pantai dari abrasi dan erosi, menyediakan perlindungan alami yang efektif terhadap serangan gelombang dan bahkan tsunami. Fungsi ekologisnya juga menjadi tempat penting untuk kehidupan dan perkembangbiakan berbagai spesies biota laut (Iswandaru and Febryano 2021). Selain itu, keberadaan mangrove memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Mangrove menghasilkan berbagai hasil hutan non-kayu, seperti buah-buahan dan daun-daunan, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Pada dekade terakhir, seiring dengan kesadaran akan potensi ekonomi dan keindahan alamnya, banyak hutan mangrove dieksplorasi sebagai destinasi wisata perairan dan kehutanan. Menurut Kementerian Perikanan dan Perikanan (KKP), Indonesia memiliki hutan mangrove

terluas di dunia, mencakup sekitar 22,4% dari total hutan mangrove dunia. Keberadaan hutan mangrove tidak hanya memberikan manfaat ekologis dan ekonomis, tetapi juga mencerminkan pentingnya pelestarian dan pengelolaan ekosistem mangrove yang berkelanjutan.

Jumlah mangrove di Indonesia mengalami penurunan yang mengkhawatirkan setiap tahunnya, dan pada tahun 2012, luas mangrove di Indonesia terus menyusut. Degradasi mangrove disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk konversi mangrove menjadi tambak udang dan pencemaran pesisir akibat limbah laut. Komunitas pendatang yang mengeksploitasi pesisir dan daratan juga menjadi salah satu penyebab utama menurunnya mangrove. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya hutan bakau turut berkontribusi terhadap permasalahan ini.

Dalam era pembangunan yang berfokus pada perkembangan ekonomi daerah, wilayah pesisir menjadi sangat strategis. Banyak pusat industri, tempat rekreasi, pembangkit listrik, kawasan pemukiman, dan proyek pembangunan telah merambah dan memanfaatkan wilayah pesisir. Meskipun upaya ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemanfaatan intensif tanpa perencanaan yang cermat dapat menyebabkan dampak negatif terhadap ekosistem pesisir. Terutama, tren peningkatan pemanfaatan kawasan mangrove di beberapa wilayah cenderung mengakibatkan gangguan pada ekosistem mangrove, yang kemudian tidak mampu menjalankan peran fungsionalnya secara optimal.

Kawasan pesisir di Kota Ambon, sebagai contoh, memiliki luas hutan mangrove mencapai ±64.3160 hektar, dengan panjang garis pantai ±8.951 meter, terpusat di pesisir pantai Desa Laha, Taviri, Poka, Khunat, Waiheru, Nania, Paso, Negeri Lama, Lateri, Lata, Ha Long, Rutong, dan Legari. Keberadaan hutan mangrove tidak hanya memberikan manfaat fisik dan biologis, melainkan juga manfaat ekonomi

yang signifikan. Masyarakat lokal, yang secara langsung terlibat dalam aktivitas sehari-hari di sekitar mangrove, menjadi pemangku kepentingan kunci dalam upaya pengelolaan mangrove yang berkelanjutan dan seimbang.

Perubahan wilayah pesisir yang terus berkembang telah menyebabkan hilangnya ribuan kawasan mangrove, mengakibatkan banyak kawasan mangrove yang tidak lagi dapat memenuhi fungsi aslinya dengan optimal. Kerusakan ini terutama disebabkan oleh tekanan manusia yang terus menerus untuk mengembangkan dan menebangi hutan bakau demi kepentingan pertambangan, industri, pertanian, perumahan, dan rekreasi. Seiring dengan perubahan iklim dan pertumbuhan populasi, perlindungan dan pemulihan mangrove menjadi semakin mendesak untuk memastikan keberlanjutan ekosistem pesisir dan manfaatnya bagi kehidupan manusia serta keanekaragaman hayati di wilayah tersebut.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan ekosistem mangrove terluas di dunia, meliputi sekitar 27% dari total luas hutan mangrove di seluruh dunia, yakni sekitar 16,9 juta hektar. Keberagaman ekosistem ini tercermin dari adanya 158 jenis tumbuhan bakau, mencakup 89 jenis pohon, 5 jenis palem, 19 jenis tumbuhan merambat, 44 jenis epifit, dan 1 jenis sikas. Di provinsi Maluku sendiri, luas hutan mangrove mencapai ±1,19 juta hektar, tersebar di seluruh pulau, dan mencakup 40 jenis pohon dari 24 suku, seperti yang tercatat oleh Pusat Evaluasi Teknologi Pertanian Ambon pada tahun 1996 dan Pemerintah Kota Ambon pada tahun 2021.

Meskipun memiliki potensi luar biasa, pemanfaatan mangrove dalam rangka pelestarian alam masih relatif rendah di kalangan masyarakat. Peningkatan partisipasi dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya mangrove menjadi kunci untuk meningkatkan keberlanjutan pengelolaan mangrove. Kurangnya minat masyarakat, baik secara individu maupun kolaboratif, dapat menjadi hambatan dalam upaya pelestarian mangrove. Oleh karena

itu, partisipasi masyarakat menjadi faktor krusial dalam mengelola dan melestarikan mangrove. Keberhasilan suatu program pelestarian mangrove juga sangat tergantung pada tingkat partisipasi masyarakat, yang mencerminkan komitmen dan keterlibatan mereka dalam menjaga kelestarian ekosistem ini (Safitri et al., 2012).

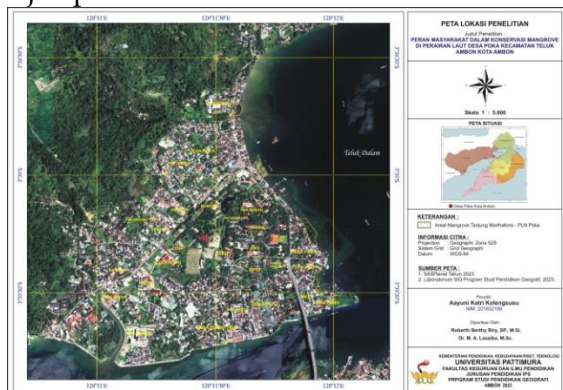
METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan deskriptif kualitatif, suatu jenis penelitian yang menitik beratkan pada pemahaman mendalam tentang objek penelitian. Menurut Sugiyono (2010:8), metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami objek-objek alam, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh keterangan mengenai status sifat-sifat suatu objek pada saat penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam tentang objek penelitian dalam kondisi alami. Pendekatan ini berfokus pada deskripsi dan interpretasi dari data, seringkali dalam konteks yang di atur seperti eksperimen (Leuwol et al. 2023).

Penelitian ini secara khusus menerapkan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data berupa deskripsi tingkah laku masyarakat yang dapat diamati serta kata-kata tertulis dan lisan. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai alat utama yang harus memiliki wawasan dan teori yang luas untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, menganalisis, dan memahami konteks sosial secara menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai peralatan manusia, dan data yang diperoleh harus melibatkan nilai-nilai yang mendasari data yang terlihat secara nyata (Sugiyono, 2016:8).

Proses penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman proses dan makna yang mungkin belum cukup terukur atau diuji dengan menggunakan data deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini akan memanfaatkan teknik observasi,

kuisisioner, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna memberikan pemahaman mendalam tentang konteks dan makna terkait dengan objek penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Masyarakat dalam Konservasi Mangrove

Peran memiliki makna yang signifikan dalam konteks tindakan dan perilaku seseorang yang berada dalam suatu komunitas atau masyarakat. Menurut kamus bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dilakukan oleh individu yang tinggal di dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, peran bukan sekadar suatu status atau posisi, melainkan melibatkan serangkaian tindakan konkret yang diantisipasi atau diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dalam masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian peranan melibatkan pelaksanaan berbagai tindakan atau perilaku oleh individu. Ini mencakup pelaksanaan hak dan tanggung jawab yang melekat pada status atau posisi yang diemban. Artinya, peran tidak hanya mencakup eksistensi formal dalam suatu komunitas, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Peran, dalam konteks ini, menunjukkan keterkaitan yang erat antara

individu dan tugas-tugas yang melekat pada posisi sosialnya.

1. Pelestarian

Dalam usaha pelestarian tanaman mangrove, keterlibatan masyarakat setempat, terutama yang tinggal di sekitar tanaman mangrove, sangatlah signifikan. Masyarakat setempat seringkali menjadi pelaku utama dalam kegiatan pelestarian ini. Mereka terlibat dalam serangkaian aktivitas, seperti penanaman kembali mangrove, pemantauan kondisi ekosistem, dan upaya-upaya lain yang mendukung keberlanjutan tanaman mangrove. Keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pelestarian ini tidak hanya menciptakan kesadaran lokal tetapi juga menggambarkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekitar mereka.

Pentingnya peran masyarakat dalam menjaga keberlangsungan ekosistem mangrove juga ditekankan oleh tanggung jawab pemerintah. Pemerintah memiliki peran kunci dalam menjaga kelestarian sumber daya alam, termasuk tanaman mangrove. Dalam konteks ini, pemerintah daerah, khususnya Dinas Kehutanan, memiliki tanggung jawab untuk merencanakan teknis kegiatan pelestarian. Hal ini melibatkan penentuan lokasi yang strategis, jenis tanaman mangrove yang sesuai, dan volume kegiatan yang dijalankan dalam suatu wilayah administratif Kabupaten/Kota. Melalui perencanaan teknis yang matang, pemerintah dapat memberikan pedoman dan dukungan yang efektif bagi masyarakat setempat, menciptakan sinergi yang kuat antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tanaman mangrove.

Tabel 1. Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Pelestarian Tanaman Mangrove

No	Pelestarian	Jumlah	%
1	Berperan	25	50%
2	Kadang-kadang	9	18%
3	Tidak berperan	16	32%

Jumlah 50 100%

Dari hasil analisis pada Tabel 1 di atas, terkait pertanyaan mengenai partisipasi atau peran masyarakat dalam kegiatan pelestarian dan konservasi tanaman mangrove, dapat dilihat bahwa dari 50 responden yang diwawancarai, sebanyak 25 responden (50%) menyatakan telah berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, ada 9 responden (18%) yang menyatakan berpartisipasi kadang-kadang, dan 16 responden (32%) mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah berperan atau mengikuti kegiatan pelestarian tanaman mangrove. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa sebagian besar masyarakat setempat telah berkontribusi dalam pelestarian tanaman mangrove di sekitar tempat tinggal mereka. Partisipasi aktif ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan ekosistem tanaman mangrove, yang pada gilirannya dapat berdampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan setempat.

2. Pemeliharaan

Pemeliharaan mangrove oleh masyarakat setempat ternyata sangat minim, dan sebagian besar tanggung jawab ini diemban oleh kelompok-kelompok komunitas lingkungan. Observasi peneliti menunjukkan bahwa hanya sedikit persentase masyarakat yang secara aktif terlibat dalam upaya pemeliharaan di sekitar tanaman mangrove. Dari hasil rekapan kuisisioner, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak aktif dalam kegiatan pemeliharaan mangrove. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pelestarian mangrove masih membutuhkan perhatian lebih lanjut dalam meningkatkan partisipasi masyarakat setempat. Langkah-langkah edukasi dan kampanye yang lebih intensif mungkin diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan mangrove, guna mendukung keberlanjutan ekosistem ini.

Tabel 2. Keterlibatan Masyarakat dalam Pemeliharaan Tanaman Mangrove

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Berperan	20	40%
2	Kadang-kadang	20	40%
3	Tidak berperan	10	20%
	Jumlah	50	100%

Berdasarkan analisis tabel 2, pertanyaan mengenai peran dalam kegiatan pemeliharaan tanaman mangrove menunjukkan bahwa 40% dari 50 responden menyatakan berperan secara aktif, sedangkan jumlah responden yang kadang-kadang berpartisipasi dalam pencegahan kerusakan mangrove sebanyak 40%, dan 20% responden tidak berperan dalam kegiatan tersebut. Hasil ini mencerminkan adanya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan kerusakan mangrove, meskipun terdapat sebagian yang hanya kadang-kadang terlibat atau bahkan tidak berpartisipasi sama sekali. Oleh karena itu, langkah-langkah lebih lanjut perlu diambil untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat secara konsisten dalam kegiatan pemeliharaan dan pencegahan kerusakan mangrove demi menjaga keberlanjutan ekosistem ini.

B. Peran Masyarakat Dalam Pemanfaatan Mangrove

1. Memanfaatkan Secara Langsung

Pemanfaatan hutan mangrove harus dilakukan dengan perencanaan yang matang, mengingat pentingnya keberlanjutan ekosistem ini. Salah satu aspek pengelolaan yang dapat dijelaskan adalah dimanfaatkannya langsung produk mangrove yang dapat dipasarkan. Seiring berjalannya waktu, mangrove telah menjadi sumber daya yang berkelanjutan untuk berbagai keperluan, termasuk kayu bakar,

bahan konstruksi, tanin, bahan baku obat, dan industri, serta sebagai tempat produksi pangan.

Tanaman mangrove seperti *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba*, *Avicennia marina*, *Excocaria agallocha*, *Nypa fruticans*, dan *Hibiscus tiliaceus* tersebar luas di Desa Poka. Masyarakat setempat seringkali memanfaatkannya sebagai pemasok pakan dalam sistem rantai makanan, yang tercermin dari jumlah ikan yang ditangkap, seperti bameti dan bloba. Selain itu, beberapa spesies satwa liar ekonomis seperti kepiting bakau (*Scylla* spp.), ranjungan (*Portunus pelagicus*), udang windu (*Penaeus* spp.), dan beberapa spesies moluska seperti kerang dara (*Anadara antiquata*) dan tiram bakau (*Saccostrea* sp. dan *Crassostrea* sp.) juga ditemukan di sekitar hutan mangrove tersebut. Hal ini menunjukkan potensi ekonomi dan ekologis yang dapat diperoleh dari pengelolaan mangrove dengan bijak.

Tabel 3. Keterlibatan Responden dalam Memanfaatkan Secara Langsung Tanaman Mangrove

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Berperan	7	14%
2	Kadang-kadang	13	26%
3	Tidak	30	60%
	Jumlah	50	100%

Berdasarkan dari pertanyaan pada tabel 3. di atas “Apakah dalam secara langsung pemanfaatan saudara berperan” masyarakat setempat menjawab berperan sebanyak 7 responden dengan presentase 14%, masyarakat yang menjawab kadang-kadang sebanyak 13 responden dengan presentase 26%. Dan masyarakat yang menjawab tidak sebanyak 30 responden dengan presentase 60%.

2. Memanfaatkan Secara Tidak Langsung

Kegunaan tidak langsung dari ekosistem mangrove mencakup berbagai aspek, dan ini tercermin dalam terjemahan fungsi ekologi dari mangrove. Fungsi-fungsi tersebut melibatkan perikanan, proteksi

pantai, instalasi pengolah limbah, pelestarian budaya tradisional, serta sektor pariwisata dan pendidikan. Penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat setempat secara tidak langsung memanfaatkan tanaman mangrove sebagai solusi untuk mencegah abrasi pantai. Akar dan batang mangrove berperan dalam mengurangi kecepatan arus air, menahan sedimen untuk menjaga ketinggian daratan pantai, serta mencegah siltasi di sekitar lingkungan laut. Mangrove juga berfungsi sebagai benteng alamiah yang melindungi pemukiman dari dampak abrasi pantai, serta memberikan tempat bagi masyarakat lokal untuk mencari ikan. Selain itu, budaya tradisional tumbuh dan berkembang dalam ekosistem mangrove, membentuk keterikatan yang erat antara masyarakat pesisir dengan lingkungan mereka. Ekosistem mangrove juga memiliki dampak positif dalam program pendidikan, rekreasi, konservasi, dan penelitian, menjadi landasan bagi pembentukan taman nasional, cagar biosfer, dan suaka margasatwa. Inilah bukti bahwa melibatkan dan melindungi ekosistem mangrove memiliki manfaat jangka panjang yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Tabel 4. Keterlibatan Responden Secara Tidak Langsung dalam Pemanfaatan Tanaman Mangrove

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Berpartisipasi	-	-
2	Kadang-kadang	-	-
3	Tidak berpartisipasi	50	100%
	Jumlah	50	100%

Hasil analisis dari pertanyaan dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa partisipasi dalam pemanfaatan secara tidak langsung tanaman mangrove pada masyarakat setempat sangat minim. Dari 50 responden yang terlibat dalam survei, seluruhnya, atau 100%, menyatakan bahwa mereka tidak

berpartisipasi dalam pemanfaatan secara tidak langsung tanaman mangrove. Tidak ada satupun dari responden yang menyatakan berpartisipasi atau kadang-kadang berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Hasil ini mencerminkan rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman mangrove secara tidak langsung. Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran, pengetahuan, atau peran dalam kegiatan pelestarian mangrove mungkin dapat menjadi penyebab dari minimnya partisipasi ini. Oleh karena itu, langkah-langkah perlu diambil untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya peran mereka dalam pemanfaatan tanaman mangrove secara tidak langsung guna mendukung keberlanjutan ekosistem mangrove dan manfaatnya secara keseluruhan.

C. Peran Masyarakat terhadap Kondisi Mangrove

Peran aktif masyarakat di Desa Poka terhadap kondisi tanaman mangrove menjadi sangat esensial dan perlu ditingkatkan. Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian tanaman mangrove memiliki dampak positif terhadap keberlanjutan ekosistem mangrove itu sendiri. Mengingat tanaman mangrove tidak hanya berfungsi sebagai tempat mata pencaharian bagi masyarakat sekitar, tetapi juga sebagai lapisan pertahanan pantai yang sangat diperlukan. Dengan adanya partisipasi dan pemahaman yang lebih baik dari masyarakat terhadap pentingnya peran mangrove, diharapkan akan tercipta kesadaran kolektif untuk melindungi dan menjaga kelestarian tanaman ini. Selain itu, melalui pelestarian tanaman mangrove, masyarakat dapat memberikan kontribusi positif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir dan laut secara keseluruhan. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran dan peran aktif masyarakat di Desa Poka terhadap kondisi tanaman mangrove menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan dan manfaat ekologis, ekonomis, dan sosial dari tanaman mangrove.

1. Kondisi Tanaman Mangrove

Kondisi tanaman mangrove di Desa Poka saat ini mengkhawatirkan karena banyaknya tanaman yang tercemar oleh limbah dari masyarakat setempat. Sampah rumah tangga menjadi salah satu sumber pencemaran yang signifikan, sementara tanaman mangrove di sekitar area PLN mengalami kerusakan serius akibat bocornya pipa dari instalasi tersebut. Dampak dari kebocoran ini terlihat jelas dengan banyaknya tanaman mangrove yang mati dan mengering. Situasi ini menuntut perhatian serius baik dari pemerintah setempat maupun masyarakat sekitar mangrove. Upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk memitigasi dampak buruk ini dan memulihkan kondisi tanaman mangrove agar dapat menjalankan peran ekologisnya yang vital dalam menjaga ekosistem pesisir. Adanya kolaborasi dalam upaya pembersihan dan pengelolaan limbah, perbaikan pipa, serta edukasi masyarakat akan menjadi langkah yang krusial dalam melestarikan tanaman mangrove di Desa Poka.

Tabel 5. Peran Masyarakat terhadap Kondisi Tanaman saat ini di Desa Poka.

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Tahu	50	100%
2	Kurang tahu	-	-
3	Tidak tahu	-	-
	Jumlah	50	100%

Berdasarkan hasil pertanyaan pada tabel 5, "Apakah Bapak/Ibu mengetahui kondisi tanaman mangrove saat ini," dapat disimpulkan bahwa semua responden, yaitu sebanyak 50 orang, menyatakan mengetahui kondisi tanaman mangrove. Tidak ada yang menyatakan kurang tahu atau tidak tahu. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat sekitar mangrove memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait kondisi tanaman mangrove di wilayah mereka.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat sekitar mangrove terhadap kondisi tanaman mangrove saat ini sudah tinggi. Masyarakat telah menyadari pentingnya perhatian terhadap mangrove, yang memegang peran krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal terkait manfaat mangrove, seperti mencegah erosi pantai dan menyediakan habitat bagi berbagai jenis ikan, menunjukkan bahwa mereka telah memahami kontribusi yang diberikan oleh tanaman mangrove terhadap lingkungan sekitar. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan tanaman mangrove di Desa Poka.

Tabel 6. Tangapan Masyarakat Mengenai Kondisi Tanaman Mangrove yang ada di Desa Poka

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Baik	10	20%
2	Kurang baik	12	24%
3	Tidak baik	28	56%
	Jumlah	50	100%

Berdasarkan hasil pertanyaan pada tabel 6, "Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai kondisi tanaman mangrove yang ada di Desa Poka saat ini," dapat dilihat bahwa tanggapan responden sangat bervariasi. Sebanyak 10 responden atau 20% menyatakan bahwa kondisi tanaman mangrove baik, 12 responden atau 24% menyatakan kondisi kurang baik, dan sebanyak 28 responden atau 56% menyatakan kondisi tanaman mangrove tidak baik.

Dari tanggapan masyarakat sekitar mangrove terhadap kondisi tanaman mangrove di Desa Poka, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa tidak puas dengan kondisi tanaman mangrove saat ini. Tanggapan terbanyak yang menyatakan kondisi tidak baik mencerminkan adanya keprihatinan serius terkait kondisi tanaman mangrove.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh tanaman mangrove di Desa Poka adalah akibat dari bocornya limbah industri yang mencemari sekitar tanaman mangrove, menyebabkan beberapa tanaman mengering dan mengalami kerusakan parah. Hal ini menunjukkan perlunya tindakan serius dalam mengatasi pencemaran dan memperbaiki kondisi tanaman mangrove untuk menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove di wilayah tersebut.

2. Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan masyarakat memegang peran penting dalam konteks tanaman mangrove, karena tanpa pengetahuan yang memadai tentang mangrove, partisipasi masyarakat dalam melindungi dan melestarikan tanaman ini dapat menjadi minim. Kurangnya pemahaman tentang ekologi dan manfaat ekosistem mangrove dapat menghambat upaya pelestarian yang efektif. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat seputar tanaman mangrove menjadi suatu kebutuhan mendesak. Responden pada penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan masyarakat tentang mangrove perlu ditingkatkan. Pemahaman yang lebih baik akan manfaat dan peran ekologis mangrove dapat membantu masyarakat memahami urgensi pelestarian dan keberlanjutan ekosistem mangrove. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait mangrove dapat melibatkan penyuluhan, pelatihan, dan kampanye edukasi untuk memberikan informasi yang akurat dan membangun kesadaran akan pentingnya peran mangrove dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir.

Tabel 7. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Tanaman Mangrove

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Tahu	50	100%
2	Kurang tahu	-	-
3	Tidak tahu	-	-
	Jumlah	50	100%

Dari hasil analisis pada tabel 7, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat sekitar tanaman mangrove sangat baik. Seluruh 50 responden menyatakan mengetahui tentang tanaman mangrove. Tidak ada yang meragukan pengetahuannya, dan tidak ada yang tidak mengetahui tanaman mangrove. Presentase 100% dari responden yang menjawab "Ya" menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi dan homogen dalam masyarakat sekitar mengenai tanaman mangrove. Keadaan ini memberikan dasar yang kuat untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan tanaman mangrove di Desa Poka. Namun, perlu diperhatikan bahwa tingkat pengetahuan yang baik ini tidak selalu berarti tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan pelestarian mangrove. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mengintegrasikan pengetahuan ini ke dalam tindakan nyata yang mendukung pelestarian dan pelestarian mangrove di wilayah tersebut.

Tabel 8. Pengetahuan masyarakat mengenai konservasi tanaman mangrove Di Desa Poka

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Ya	50	100%
2	Ragu-ragu	-	-
3	Tidak	-	-
Jumlah		50	100%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 8, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya konservasi tanaman mangrove sangat tinggi. Keseluruhan 50 responden menyatakan bahwa melakukan konservasi tanaman mangrove dapat menjaga ekosistem tanaman mangrove. Tidak ada yang meragukan atau menolak pandangan ini, sehingga presentase jawaban "Ya" mencapai 100%. Keadaan ini mencerminkan tingkat kesadaran dan pemahaman yang tinggi dalam masyarakat terkait dengan peran konservasi dalam menjaga ekosistem tanaman mangrove. Hal ini dapat menjadi dasar yang solid untuk melibatkan

masyarakat dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan mangrove. Namun, perlu diingat bahwa tingkat pemahaman yang tinggi ini perlu diterjemahkan ke dalam tindakan nyata, seperti partisipasi aktif dalam kegiatan konservasi dan perlindungan mangrove untuk memastikan keberlanjutan ekosistem tersebut.

Tabel 9. Pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya kebersihan di lingkungan tanaman mangrove

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Ya	50	50
2	Ragu-ragu	-	-
3	Tidak	-	-
Jumlah		50	100%

Dari analisis pada tabel 9, dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat sekitar tanaman mangrove terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sangat tinggi. Keseluruhan 50 responden menyatakan bahwa menjaga kebersihan lingkungan dapat menjaga tanaman mangrove, tanpa ada yang meragukan atau menolak pandangan ini. Presentase jawaban "Ya" mencapai 100%, mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat terkait hubungan antara kebersihan lingkungan dan kelestarian tanaman mangrove. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk menggerakkan kampanye dan program edukasi yang lebih lanjut terkait dengan pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan di sekitar tanaman mangrove. Masyarakat yang peduli terhadap kebersihan lingkungan dapat menjadi mitra yang efektif dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan ekosistem mangrove, sehingga dapat memastikan kelangsungan hidup tanaman mangrove dan keberlanjutan fungsi ekosistemnya.

Tabel 10. Pengetahuan Tanaman Mangrove dalam Menjaga Keadaan Tanaman Mangrove di Desa Poka

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Ya	50	100%
2	Ragu-ragu	-	-

3	Tidak	-	-
	Jumlah	50	100%

Dari analisis pada tabel 10, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Poka memiliki pemahaman yang sangat baik tentang pentingnya keadaan tanaman mangrove di sekitar mereka. Seluruh 50 responden menyatakan bahwa keadaan tanaman mangrove sangat penting, tanpa ada yang meragukan atau menolak pandangan ini. Presentase jawaban "Ya" mencapai 100%, mencerminkan tingginya tingkat kesadaran masyarakat terhadap peran dan pentingnya kondisi tanaman mangrove dalam menjaga ekosistem lokal. Pemahaman ini bisa menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan program edukasi lebih lanjut, termasuk upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang ekologi mangrove dan dampak positifnya terhadap lingkungan sekitar. Dengan kesadaran yang tinggi, diharapkan masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pelestarian dan pemeliharaan tanaman mangrove serta ekosistem pesisir secara keseluruhan.

3. Tingkat Peran Masyarakat Dalam Konservasi Tanaman Mangrove

Upaya konservasi tanaman mangrove di Desa Poka, khususnya di sepanjang pesisir pantai, telah menjadi fokus beberapa komunitas peduli lingkungan dan masyarakat setempat. Langkah-langkah pelestarian ini melibatkan serangkaian kegiatan, termasuk pencegahan kerusakan terhadap tanaman mangrove dan penanaman ulang tanaman yang telah mati. Meskipun demikian, peran masyarakat dalam menjalankan konservasi mangrove masih berkisar antara berperan aktif hingga kurang partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata peran masyarakat dalam konservasi tanaman mangrove di Desa Poka mencapai 26, yang dapat dikategorikan sebagai tingkat sedang.

Dalam konteks ini, beberapa masyarakat setempat berperan secara positif dalam menjaga dan memelihara tanaman mangrove, sementara sebagian lainnya

mungkin kurang terlibat atau bahkan tidak berpartisipasi sama sekali. Observasi, wawancara, dan hasil kuisioner menyoroti adanya dampak pencemaran tanaman mangrove oleh sampah rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pentingnya menjaga kelestarian tanaman mangrove. Upaya ini dapat mencakup peningkatan edukasi, penyuluhan, dan pembentukan kesadaran lingkungan agar masyarakat dapat lebih aktif berkontribusi dalam konservasi mangrove. Kekompakan dan partisipasi yang lebih kuat dalam komunitas lokal di Desa Poka dapat memainkan peran kunci dalam menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove yang penting bagi keberlanjutan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menerapkan metode deskriptif kualitatif dan skoring pada masyarakat sekitaran mangrove di Desa Poka, beberapa temuan kunci dapat diidentifikasi terkait dengan Peran Masyarakat Dalam Konservasi Mangrove di Desa Poka. Pertama, masyarakat setempat aktif terlibat dalam kegiatan pelestarian, yang sering kali diinisiasi dan diselenggarakan oleh komunitas-komunitas pencinta lingkungan. Keterlibatan ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan tanaman mangrove dan menjaga keseimbangan ekosistem pesisir.

Meskipun demikian, bentuk peran masyarakat dalam pelestarian dan pemeliharaan tanaman mangrove di Desa Poka menunjukkan tingkat partisipasi yang bervariasi. Terlihat bahwa partisipasi masyarakat setempat masih kurang dalam hal pemeliharaan tanaman mangrove. Keterlibatan aktif dari masyarakat, baik dalam menjaga kebersihan lingkungan maupun dalam penanaman kembali tanaman mangrove yang mati, perlu ditingkatkan untuk mencapai tingkat konservasi yang optimal.

Dari segi tingkat peranan masyarakat, hasil skoring menunjukkan nilai 27%, yang

termasuk dalam kategori sedang. Meskipun terdapat komitmen dan kesadaran dari masyarakat setempat, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan tingkat partisipasi dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya konservasi tanaman mangrove. Hal ini menjadi landasan untuk pengembangan strategi konservasi yang lebih efektif di Desa Poka guna menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove dan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Budi Darmawan, Ariandi A Zulkarnain, and Irvan Ansyari. 2023. "Modal Sosial Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Kurau Barat, Kabupaten Bangka Tengah." *Jurnal Neo Societal* 8(4): 262–72.
- Ely, Achmad J, Lolita Tuhumena, Juanita Sopaheluwakan, and Yvonne Pattinaja. 2021. "Strategi Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Di Negeri Amahai." *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan* 17(1): 57–67.
- Friess, Daniel A, Maria Fernanda Adame, Janine B Adams, and Catherine E Lovelock. 2022. "Mangrove Forests under Climate Change in a 2 C World." *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change* 13(4): e792.
- Iswandaru, Dian, and Indra Gumay Febryano. 2021. "Persepsi Masyarakat Pesisir Kota Bandar Lampung Terhadap Hutan Mangrove." *Journal of Tropical Marine Science* 4(1): 40–48.
- Leuwol et al., 2023. 2023. "Dampak Pariwisata Terhadap Tingkat Perekonomian Pelaku Usaha Di Kawasan Pantai Weluan Kota Saumlaki." *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti* 2(1): 18–27.
- Maolani, Rukaesih A et al. 2021. "Perluasan Hutan Mangrove Dalam Mitigasi Risiko Bencana Pemanasan Global: Kegiatan PKM Di Kawasan Pesisir Muara Angke Jakarta." *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(6): 1380–88.
- Safitri, N. H., Hidayat, T., Yunita, R., & Pujawati, E. D. (2012). Partisipasi Masyarakat Pesisir Terhadap Kelestarian Hutan Mangrove (Studi Kasus Di Desa Kuala Tambangan Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut). **EnviroScienteeae*, 8*, 154-163.
- Sugiyono. (2010). **Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Afabeta.
- Sugiyono. (2016). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: PT Alfabet.